

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pola Kemitraan**

Dalam suasana persaingan yang semakin kompetitif, keberadaan usaha mikro kecil dituntut untuk tetap dapat bersaing dengan pelaku usaha lainnya karena dianggap cukup representatif dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, langkah kerjasama dalam bentuk kemitraan usaha merupakan suatu strategi untuk dapat mengembangkan usaha mikro kecil dan secara moril kerjasama ini sangat diperlukan adanya dukungan yang maksimal dari pihak pengusaha besar melalui paket pembinaan. Namun harus diakui bahwa usaha mikro kecil tidak terlepas dari tantangan dan hambatan baik dari segi permodalan, sumber daya manusia, manajemen, minimnya penguasaan teknologi informasi, iklim berusaha serta dari segi distribusi pemasaran produk yang dihasilkan. Pilihan alternatif pemberdayaan pada usaha mikro kecil adalah melalui konsep mekanisme kerjasama atau keterkaitan dengan perusahaan besar dalam bentuk pola kemitraan usaha.

Pola kemitraan secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Thoby Mutis, kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama maupun keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan yang muncul. Keinginan dua pihak menjalin suatu kerja sama pada

prinsipnya didasari atas keinginan masing-masing pihak agar dapat memenuhi kebutuhan usaha satu sama lain.

Kerjasama kemitraan yang dikembangkan di Indonesia umumnya melibatkan antara pengusaha besar dan pengusaha kecil dengan tujuan untuk menghilangkan kesenjangan dalam berusaha. Pada prinsipnya, kerjasama kemitraan adalah kerjasama antara pengusaha besar dan pengusaha mikro dan kecil berdasar asas saling memperkuat, saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling berkesinambungan. Pelaksanaan hak dan kewajiban yang disepakati oleh kedua pihak mitra dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab merupakan syarat pokok berhasilnya suatu kemitraan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940 Tahun 1997, menyebutkan bahwa kemitraan adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dibidang usaha pertanian. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 944 Tahun 1997 juga menyebutkan bahwa kemitraan usaha merupakan upaya untuk membudidayakan kelompok mitra dalam pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, bahwa untuk lebih meningkatkan kemitraan usaha perlu dinilai tingkat hubungan kemitraan usaha, sehingga dapat diketahui masalah dan peluang pengembangannya.

Kemitraan usaha mengandung pengertian adanya kerjasama usaha diantara berbagai pihak yang bersifat sukarela, dilandasi prinsip saling membutuhkan, saling menghidupi, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sesuai dengan asassaling menguntungkan, maka pengrajin diharapkan tertutupi kekurangannya serta dapat meningkatkan pendapatannya, sedangkan bagi perusahaan dapat

mendistribusikan produksinya dengan mudah, sehingga eksistensi keduanya dapat terjaga.

Kemitraan yang berkembang saat ini adalah inti plasma, sub kontrak, perdagangan umum waralaba dan pola-pola lain dimana undang-undang memberi kebebasan bagi usahawan mengadakan hubungan kemitraan yang lebih efisien dan efektif (Hutabarat, 1996). Sedangkan menurut Pranadji (1995), kemitraan yang berkembang saat ini ada tiga, yaitu kemitraan tradisional, pasar, pemerintah, dengan prinsip utama simbiosis mutualisme (saling menguntungkan dan membutuhkan).

Menurut Sumardjo, dkk (2010) dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis” disebutkan bahwa pola kemitraan ada lima, yaitu pola inti plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

a. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

b. Pola Kemitraan Sub Kontrak

Pola kemitraan sub kontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola sub kontrak

ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu.

c. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.

d. Pola Kemitraan Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan mitra. Sedangkan perusahaan mitra bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa).

e. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Dari teori diatas dapat diketahui bahwa pola kemitraan yang dijalankan APIKRI dengan pengrajin di Kabupaten Bantul adalah pola kemitraan dagang

umum. Hal tersebut karena dalam kerjasama ini APIKRI berlaku sebagai pihak pemasaran yang mencari dan menjamin pasar atas barang yang akan dihasilkan pengrajin, sedangkan pengrajin bertugas memenuhi pesanan produk yang dipesan oleh pihak APIKRI.

## **2. Industri Kerajinan**

Dalam memenuhi kebutuhannya manusia melakukan pengembangan-pengembangan untuk memudahkan, meringankan, dan menyederhanakan pekerjaannya sekaligus meningkatkan hasilnya. Inilah yang disebut dengan istilah manusia yang bersifat industrial. Istilah industri itu sendiri memiliki beberapa pengertian. Salah satunya industri menurut Soerjono Soekanto (1987:1) adalah “penerapan cara-cara yang kompleks dan canggih terhadap produksi itu, yang secara implisit berarti penggunaan mesin-mesin, dipergunakan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi”.

Industri yaitu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi untuk menghasilkan barang yang lebih tinggi nilainya dengan mempergunakan teknologi tertentu. Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. UU Perindustrian No 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang menolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perbekalan industri.

Industri kecil dan kerajinan rumah tangga pada hakekatnya masih bertahan dalam struktur perekonomian Indonesia. Alasan kuat yang mendasari resistensi dari keberadaan industri kecil dan kerajinan rumah tangga dalam perekonomian Indonesia yaitu, pertama: sebagian besar populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah pedesaan dikaitkan dengan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif berkurang, sehingga industri kecil merupakan alternatif jalan keluarnya. Kedua: beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber dilingkungan terdekat, disamping tingkat upah yang murah, biaya produksi dapat (misalnya batik tulis, anyaman, barang ukiran dan sebagainya) juga merupakan aspek pendukung yang kuat (Saleh, 1986).

Kerajinan itu sendiri merupakan hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan), kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang. Arti lain dari kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya, (Kadjim 2011:10).

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kerajinan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang berkaitan dengan perubahan

bahan baku atau bahan mentah menjadi barang atau karya yang memiliki nilai jual tinggi yang biasanya dihasilkan melalui keterampilan tangan buatan tangan.

### **3. Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Di Indonesia**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai potensi dalam pengembangan industri baik di kawasan ASEAN maupun pasar dunia. Hal tersebut tidak terlepas dari potensi bahan baku di Indonesia yang melimpah. Namun demikian, kemampuan sumber daya manusia (SDM) Indonesia dalam ahli teknologi dan kreativitas masih relatif rendah. Ini berdampak pada perkembangan perindustrian yang cenderung lambat. Salah satu industri yang kontribusinya terhadap perekonomian negara cukup signifikan adalah industri kerajinan.

Industri kerajinan merupakan industri yang potensial dalam peningkatan perekonomian masyarakat melalui perekonomian kreatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih baik yang dilakukan oleh pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak swasta agar potensi tersebut dapat dikembangkan lebih maksimal. Beberapa kendala masih menjadi persoalan sehingga beberapa sentra kerajinan yang potensial belum menjadi primadona dalam peningkatan perekonomian daerah. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan industri kerajinan tiap-tiap daerah berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan pembenahan sehingga faktor-faktor pendukung pengembangan industri kerajinan dapat berperan optimal dengan berbasis pada aspek nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan keterampilan dan kreativitas pengrajin (aspek desain) disamping meningkatkan akses pemasaran produk kerajinan.

Dimana upaya tersebut dapat terealisasikan dengan adanya suatu asosiasi yang menaunginya.

Dengan adanya asosiasi bukan hanya masalah pemasaran yang dapat terselaikan, namun juga dapat meningkatkan pengembangan kemampuan sumber daya manusia dalam hal keterampilan dan kreativitas. Salah satu asosiasi yang ada di Indonesia adalah Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia (APIKRI). Dimana APIKRI membantu pengrajin yang mengalami kesulitan dalam hal pemasaran. Namun disamping membantu melakukan pemasaran, APIKRI juga membantu pengrajin, terutama pengrajin mikro kecil untuk dapat mengembangkan kemampuannya agar usaha kerajinan yang dijalankan dapat terus berlangsung dan berkembang.

#### **4. Persepsi**

Menurut (Mulyana, 2003) persepsi ialah suatu proses dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu rangsangan yang diperoleh disekitar lingkungan. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) adalah inti dari persepsi yang berkaitan dengan penyampaian timbal balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksudkan merupakan penilaian atau pandangan terhadap suatu objek, dimana penilaian tersebut akan dilihat dari sudut pandang pengrajin. Persepsi pengrajin akan terbagi menjadi 2, yaitu persepsi pengrajin terhadap pola kemitraan dan persepsi pengrajin terhadap tercapainya tujuan kemitraan.

a. Persepsi Pengrajin Terhadap Pola Kemitraan

Persepsi pengrajin terhadap pola kemitraan merupakan suatu penilaian atau pandangan pengrajin terhadap sistem kemitraan yang dijalankan APIKRI. Persepsi yang terkait dengan kemitraan seperti kontrak kerjasama, modal pinjaman, hak dan kewajiban, bimbingan teknis, penentuan harga beli, waktu pembayaran, dan jaminan pasar.

b. Persepsi Pengrajin Terhadap Tercapainya Tujuan Kemitraan

Persepsi pengrajin terhadap tercapainya tujuan kemitraan merupakan suatu penilaian atau pandangan pengrajin terhadap seberapa besar pengaruh kemitraan yang dijalankan APIKRI bagi kemajuan pengrajin yang dilihat dari tujuan kemitraannya. Tujuan kemitraan yang dijalankan APIKRI meliputi *capacity building* untuk produsen, fasilitas pasar, dukungan finansial, pengembangan sumberdaya manusia, konservasi lingkungan, advokasi SME, dan pemberdayaan masyarakat adat.

## 5. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dari Artha (2007), mengenai persepsi petani tembakau terhadap perusahaan menyebutkan bahwa persepsi petani akan baik jika apa yang diterima petani sesuai dengan apa yang diinginkan. Sebaliknya persepsi petani akan buruk jika apa yang diterima petani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengukuran variabel persepsi oleh Artha terdiri dari bimbingan teknis, harga jual, jaminan pasar, dan tingkat kepercayaan. Dari keempat variabel persepsi tersebut dapat diketahui persepsi rata-rata petani terhadap kemitraan perusahaan mendapatkan kategori tinggi untuk PT. BAT dan PT. SAN yang artinya

bahwa sistem kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan sesuai dengan harapan petani.

Arif (2005), menyatakan bahwa kemitraan merupakan kerja sama antara usaha kecil dalam hal ini petani mitra binaan dan usaha besar yaitu PT. Sadhana Arifnusa yang meliputi pinjaman modal, jaminan harga, bimbingan teknis dan tanah disertai dengan pembinaan, pengembangan yang berkelanjutan dengan memperhatikan prinsip saling memperkuat dan saling menguntungkan. Secara keseluruhan tingkat partisipasi petani terhadap pola kemitraan dengan PT. Sadhana Arifnusa dapat dikategorikan tinggi. Faktor pendidikan, luas lahan mempunyai pengaruh atau berhubungan nyata dengan partisipasi petani terhadap pola kemitraan pada taraf nyata 10%, tanggungan keluarga berhubungan nyata dengan partisipasi petani pada taraf nyata 5%. Faktor yang tidak mempengaruhi partisipasi petani terhadap pola kemitraan diantaranya usia dan pengalaman.

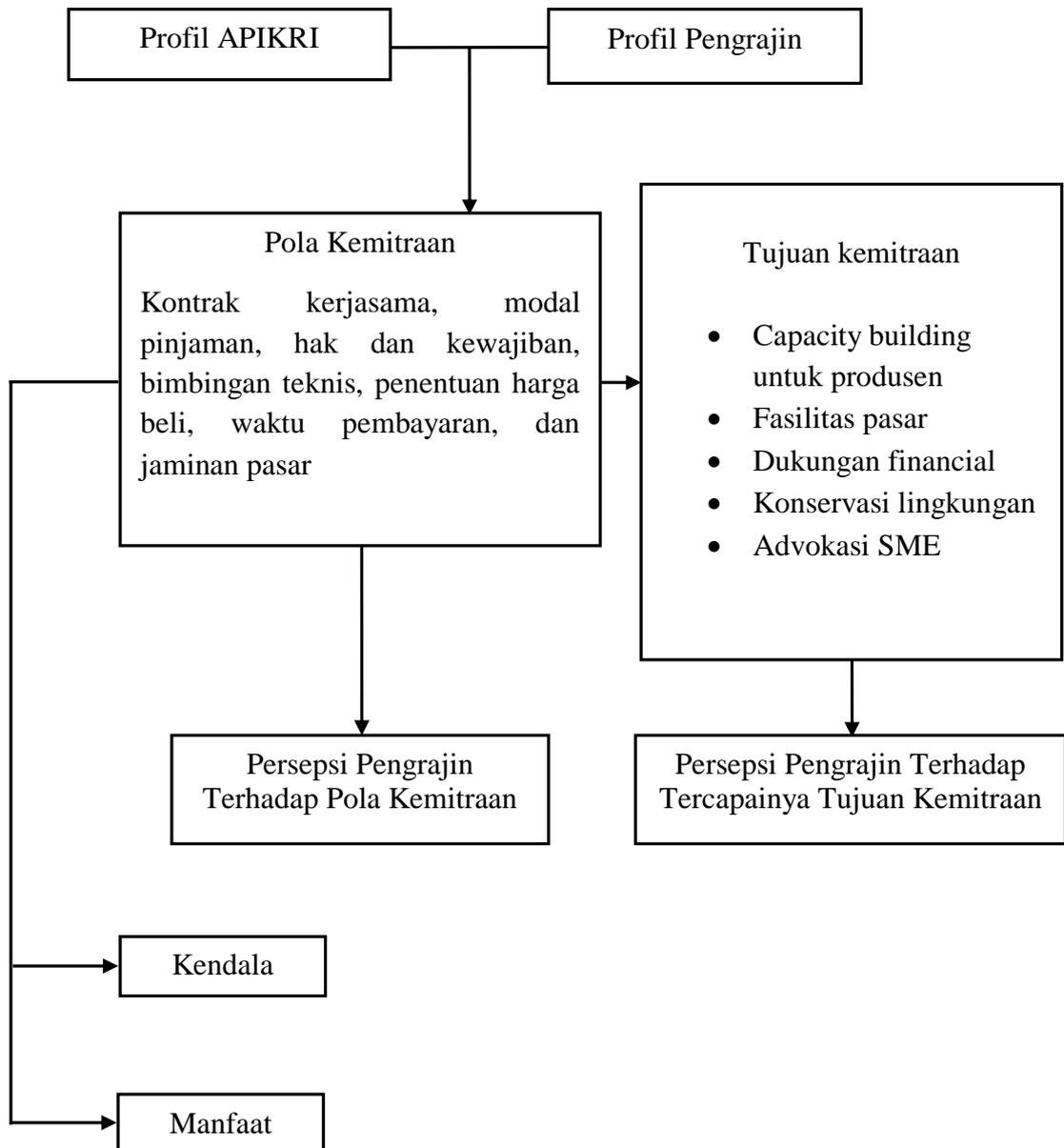
## **B. Kerangka Pemikiran**

Asosiasi Pengembangan Industri Kerajinan Rakyat Indonesia (APIKRI) yang dikenal sebagai salah satu promotor *fair trade* di Indonesia menawarkan diri untuk membantu para pengrajin dalam mengatasi segala permasalahannya dimana para pengrajin di Kabupaten Bantul membutuhkan bantuan tersebut. Dalam kegiatan kerjasama kemitraan terdapat pola kemitraan yang meliputi kontrak kerjasama, modal pinjaman, hak dan kewajiban, bimbingan teknis, penentuan harga beli, waktu pembayaran, dan jaminan pasar.

Kemitraan yang baik apabila di dalam kemitraan tersebut akan terjadi keberlanjutan kerjasama. Agar terjalin keberlanjutan didalam kemitraan tersebut,

harus diperhatikan tanggapan pengrajin apakah kebutuhan mereka sudah terpenuhi dan masalah mereka telah terpecahkan. Untuk itu, perlu dilihat persepsi pengrajin terhadap pola kemitraan tersebut. Apakah isi dari pola kemitraan sudah dirasa baik oleh pengrajin yang bekerjasama dengan APIKRI.

Terjalannya kerjasama antara APIKRI dengan pengrajin di Kabupaten Bantul juga memiliki tujuan tersendiri seperti *capacity building* untuk produsen, fasilitas pasar, dukungan finansial, konservasi lingkungan, dan advokasi SME. Dari tujuan tersebut juga akan dilihat persepsi pengrajin terhadap tercapainya tujuan kemitraan, apakah tujuan yang diinginkan didalam kerjasama sudah terpenuhi dengan baik atau belum. Sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk keberlanjutan kerjasama yang telah terjalin. Disamping itu, kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak juga memiliki kendala dan manfaat tersendiri. Kendala dan manfaat tersebut akan dilihat dari apa yang dirasakan pengrajin atas kemitraan yang selama ini dilakukan. Sehingga dengan diketahui kendala dan manfaat yang terjadi, dapat menjadi bahan perbaikan untuk keberlanjutan kerjasama.



Bagan 1. Bagan Kerangka Pemikiran